

**MAJAS DALAM NOVEL *CINTA DAN KEWAJIBAN KARYA*
L. WAIRATA DAN N.St. ISKANDAR: KAJIAN STILISTIKA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH DASAR**

Sunarjo, Kepala SD Negeri 03 Wonolopo Kec. Tasikmadu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar; (2) majas yang digunakan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar; (3) implementasi hasil penelitian novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar pada pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian stilistika. Objek penelitian struktur yang membangun dan majas yang digunakan dalam novel *Cinta dan Keajiban* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis yang digunakan adalah pembacaan semiotik yang terdiri atas heuristik dan hermaneutik. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Struktur yang membangun meliputi tema novel *Cinta dan Kewajiban* yaitu kewajiban anak terhadap orang tua dan tema percintaan, alur yang digunakan adalah alur maju, tokoh utama dalam novel adalah Ani dengan tokoh tambahan Sina, Steven, Ros dan Bram, latar tempat berlatar kampung Tihulale Maluku dan kota Ambon. (2) Majas yang ada dalam novel *Cinta dan Kewajiban* dalam kajian penelitian ini meliputi majas metafora, majas metonimia, majas sinekdoke, majas personifikasi dan majas hiperbola. Majas yang paling banyak ditemukan adalah majas hiperbola sedangkan majas lainnya yang tidak diteliti juga terdapat di dalamnya namun jumlahnya tidak banyak. (3) Novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N.St. Iskandar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra karena dalam novel ini sudah mencakup dari tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang meliputi membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Kata kunci : *majas, Kajian Stilistika, Implementasi pembelajaran sastra di SD*

ABSTRACT

*This research type descriptive qualitative study approach stilistika. The object of research is structure building and figure of speech used in the novel *Cinta dan Kewajiban*. Data collection techniques using literature techniques, read and record. Technique authenticity of data by using triangulation theory. The analysis technique used is semiotik which consists of heuristics and hermeneutics. Results showed (1) the structure of the building include a theme novel *Cinta dan Kewajiban* are obligation of children to parents and the theme of romance groove that is used is the flow forward, the main character in the novel is Ani with prominent addition Sina, Steven, Ros, and Bram, background Tihulale a village set in Maluku and Ambon city. (2) Majas that exist in the novel *Love and Liabilities* in this research study includes the figure of speech metaphor, metonymy figure of speech, figure of speech sinekdoke, figure of speech personification and hyperbole figure of speech. Majas most common is the figure of speech hyperbole while the other figure of speech which are not examined also contained in it, but not many. (3) Novel *Cinta dan Kewajiban* of L. Wairata and N. St. Iskandar can be used as a learning resource in the teaching of literature because it includes learning objectives in elementary school literature that includes helping skills, improve cultural knowledge, develop creativity and taste and to support the formation of character.*

Keywords: *figure of speech, novel *Love and Liabilities*, Stilistika study, Implementation in literature learning in primery school*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang berisi imajinasi, bahasa-bahdah serta pemaparan tentang perasaan, hakikat, dan keberadaan manusia dalam kehidupannya.

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya. Bahasa eksperesif yang paling kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup tersebut kedalam karya sastra (Nugrahai, Al-ma'ruf, 2017).

Bahasa memiliki keterkaitan dengan sebuah novel. Bahasa digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide atau pikiran pengarang dalam bentuk wacana. Penggunaan bahasa secara tepat oleh pengarang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar lebih mudah dalam memahami sebuah karya. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan dan gaya. Sependapat dengan hal tersebut, sebagai bahasa seni karya sastra mempunyai kaitan sintakmatik dan paradigmatic seperti yang terdapat dalam Bahasa alami (Lotman, dalam Widayati, 2017)

Gaya tersebut digunakan pengarang agar lebih memberikan sentuhan dalam sebuah karya. Novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan yang diwujudkan atau dimanifestasikan dengan bahasa dan mempunyai unsur-unsur bahasa dalam pembentukan gaya bahasa. Cara pengarang mengolah bahasa mencerminkan kepribadian seorang pengarang. Menurut Aminuddin (2002), dalam proses kreatif penciptaan sastra maupun tindak rekreatif, bahasa memiliki peran penting.

Bahasa dalam suatu karya sastra tidak terlepas dari kajian stilistika. Stilistika menurut Sutjima adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra sehingga bidang stilistika menjadi incaran bagi ahli sastra dan ahli bahasa. Stilistika dalam kajian bahasa memiliki hubungan yang sangat erat karena

terdapat ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa stilistika kesastraan, dengan demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Ia dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis *style* teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang *style* sebuah karya.

Gaya bahasa dalam novel penting untuk dikaji karena berhubungan dengan pemanfaatan bahasa yang mempengaruhi pembentukan gaya. Gambaran gaya bahasa tersebut salah satunya ditemukan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N.St. Iskandar. Gaya bahasa sangat mempengaruhi minat pembaca dalam membaca sebuah karya karena gaya bahasa salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan.

Pembelajaran sastra memiliki sejumlah manfaat. Pertama, karya sastra mampu membuka hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya. Manusia berbudaya memiliki ciri responsif terhadap lingkungan, mengukuhinya, dan mulia budi pekertinya. Siswa yang membaca karya sastra akan menjadi manusia berbudaya. Kedua, transformasi amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Transformasi tersebut melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan mementaskan karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan dua alasan, (1) Berdasarkan implementasi dalam pembelajaran karena novel *Cinta dan Kewajiban* diketahui merupakan karya sastra lama angkatan Balai Pustaka, hal ini berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan dalam hal pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. (2) Dalam kaitan antara pemakaian majas atau gaya bahasa dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dalam novel ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Majas dalam Novel *Cinta dan*

Kewajiban Karya L. Wairata dan N. St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar, (2) mendeskripsikan majas yang digunakan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar, dan (3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Unsur sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010) yaitu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Menurut Stanton (2007) membagi unsur yang membangun novel menjadi tiga bagian, yaitu yakni fakta cerita, tema dan sarana sastra.

Stilistika berasal dari kata *style* yang diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan

memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007).

Gaya dalam artian stilistika menurut Gorys Keraf (2007), adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Turner (Al Ma'ruf, 2012) mengartikan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan.

Fananie (2002) mengemukakan bahwa stilistika atau gaya merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang merupakan kecirikhasan masing-masing pengarang.

Berdasarkan pengertian-pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Bahasa kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan bahasa kias merupakan bagian dari gaya bahasa. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu.

Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu, sehingga penerima pesan lebih tertarik. Bahasa figuratif sendiri menurut Waluyo (2005) disebut pula sebagai majas. Gaya inilah yang membuat setiap penulis mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap karya tulisnya. Rasa dan watak dari setiap penulis itulah yang melatarbelakangi sebuah gaya tulisnya,

terutama pada gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penulis dalam tulisannya bergantung pada penulis itu sendiri.

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Bentuk pemajasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro, 2010).

Ditinjau dari berbagai segi, pada dasarnya pengajaran sastra memiliki karakteristik yang tersendiri, artinya ia memang tidak selalu harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Pengajaran sastra selalu berkenaan dengan masalah kepekaan terhadap nilai keindahan dan nilai kehidupan.

Rahmanto (2004) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai majas yang digunakan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar adalah metode deskriptif kualitatif. Strategi penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu penggunaan majas dalam novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar.

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004). Objek penelitian ini adalah struktur yang membangun dan majas yang digunakan pada novel *Cinta dan Keewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian terpancang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling* (sampel bertujuan) (Nugrahani, 20014), yakni peneliti menjadikan novel *Cinta dan Keewajiban* sebagai sumber data yang bersifat pustaka.

Data penelitian ini adalah data yang berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat, paragraf/wacana yang terdapat pada novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N. St. Iskandar yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka cetakan 17 tahun 2011 dengan tebal halaman 95 dan terdiri dari 8 bagian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak catat, dan observasi. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik. Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni merupakan suatu system tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai system tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*significant*) dan petanda (*signifie*). Analisis kajian stilistika pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data-data yang

diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Cinta dan Kewajiban* sesuai dengan majas yang terdapat dalam novel *Cinta dan Kewajiban*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tema utama dalam novel *Cinta dan Kewajiban* dijelaskan melalui peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh Ani. Kehidupan Ani digambarkan dalam kecintaan dan baktinya dalam mengurus keluarga dan orang tuanya. Terlihat upaya Ani yang diwarnai lika-liku yang dihadapi dalam mencari keberhasilan menunaikan kewajibannya sebagai anak kepada orang tua. Novel ini menjabarkan kecintaan dan kewajiban seorang anak terhadap keluarga dan orang tuanya. Selain tema mayor juga terdapat tema minor dalam novel *Cinta dan Kewajiban* Karya L. Wairata dan N.St.Iskandar yang berupa kecintaan kepada kesenian daerah dibandingkan dengan kesenian yang berasal dari luar Indonesia atau juga bisa dikatakan bahwa tema minornya adalah rasa nasionalisme yaitu rasa mencintai kebudayaan daerahnya sendiri yang juga merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Tema lain selanjutnya yaitu tema percintaan yang menceritakan kisah cinta antara Ani dan Bram. Kisah percintaan diantara keduanya menjadi menarik karena adanya budaya kawin paksa pada saat itu yang lazim terjadi pada saat itu.

Fakta cerita yang meliputi alur, latar dan penokohan novel *Cinta dan Kewajiban* sebagai berikut. Alur dalam novel *Cinta dan Kewajiban* adalah alur maju artinya bahwa alur dalam cerita dari awal sampai akhir berjalan normal karena tahap dalam cerita mengisahkan kehidupan Ani dalam menunaikan kewajiban kepada orang tuanya, kisah percintaannya dengan Bram dan sampai pada akhir cerita dimana Ani menikah dan hidup berkeluarga. Alur di dalam novel ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Latar novel ini terdiri dari latar tempat, waktu, dan social dalam novel *Cinta dan Kewajiban* sebagai berikut. 1) Latar tempat, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, berlatar di Kampung Tihulale,

Maluku dan kota Ambon. Di awal kisah, deskripsi latar fisik oleh pencerita, 2) Latar waktu, dalam novel *Cinta dan Kewajiban* ini tidak digambarkan secara jelas waktu terjadinya peristiwa. Latar waktu hanya menunjukkan berlangsungnya suatu peristiwa seperti pagi, siang, sore, petang dan malam, seminggu, sebulan dan tahun berikutnya, 3) Latar social, latar sosial yang dominan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* adalah kehidupan masyarakat di Kampung Tihulale yang masyarakatnya masih kuat nilai adat istiadat dan nilai sosial kemasyarakatannya.

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam *Cinta dan Kewajiban* sebagai berikut. (1) Ani dalam novel dimasukkan ke dalam tokoh utama protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Sebagai tokoh utama Ani bersifat dominan dan selalu diceritakan dari awal hingga akhir cerita. (2) Tokoh Sina dalam novel ini diceritakan adalah ibu kandung Ani. Sina dalam novel ini dimasukkan ke dalam tokoh tambahan protagonis. (3) Steven diposisikan sebagai tokoh tambahan tritagonis. Steven adalah ayah kandung Ani yang mempunyai tabiat buruk karena diceritakan suka mabuk, pemarah dan suka memukul, bahkan tidak memperdulikan kehidupan keluarganya namun juga masih sangat menyayangi anak-anaknya. (4) Ros merupakan tokoh tambahan tritagonis Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis digambarkan dengan sosok yang mempunyai tabiat yang buruk karena mau menang sendiri, suka berkata kasar, tidak pernah sabar dan kerap kali bertengkar dengan tetangga. (5) Bram merupakan tokoh tambahan protagonis. Pada novel ini Bram diceritakan sosok pemuda yang terpelajar yang jatuh hati kepada Ani.

Majas yang ada dalam novel *Cinta dan Kewajiban* dalam kajian penelitian ini meliputi majas metafora, majas metonimia, majas sinekdoke, majas personifikasi, majas hiperbola dan majas simile. Metafora, menurut Altenbernd (Pradopo 2010:66), metafora merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama. Di dalam majas

metafora terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan yang dipikirkan, dan yang satunya merupakan pembandingan terhadap kenyataan tersebut. Contoh majas metafora dalam novel *Cinta dan Kewajiban* yakni. “Suami yang tak berhati jantung” kata perempuan lain pula. “Kalau aku jadi Sina, kuseret dia bersama-sama ke dalam kubur”(halaman 18). Data di atas merupakan contoh metafora yang menggambarkan anggapan dari masyarakat terhadap perilaku Steven terhadap istrinya selama masih hidup. Digambarkan dalam cerita novel bahwa perlakuan Steven semasa Sina istrinya masih hidup penuh dengan kekejaman terhadap istrinya itu, tidak menghargai istrinya dan perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dilihat dari segi aspek budaya metafora ini termasuk jenis metafora universal yaitu metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi mayoritas budaya di dunia baik lambang kias maupun maknanya. Jika dilihat dari lambang yang dipakai maka metafora ini termasuk dalam kategori *human* dalam model hierarki Haley. Bentuk *berhati jantung* jika ditinjau dari makna majas secara sinkronis maka metafora pada data di atas mengandung bahasa kontekstual yakni makna majasinya mempertimbangkan interpretasi pragmatik yang mungkin dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan konteks atau lingkungan tertentu. Dari segi makna majas secara diakronis metafora tersebut tergolong metafora berdaya berjenis inovatif yakni metafora yang masih hidup atau berdaya dan kata majasnya merupakan bentukan baru pada masanya.

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Majas personifikasi ini banyak digunakan oleh penyair dari dahulu hingga sekarang. Majas personifikasi tersebut membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan beheran, juga memberi bayangan angan yang kongkret. Dalam novel *Cinta dan Kewajiban* juga terdapat majas personifikasi sebagai berikut. “Burung kakaktua ... keduanya disambut oleh anak-anaknya dengan *tempik*

sorak .. ingar bingar ciapnya kesukaan..” (halaman 3). Pada data perbandingan *burung kakaktua* dan *tempik sorak* dalam kutipan diatas burung kakaktua digambarkan berbuat seperti layaknya manusia yang bisa bertempik sorak. Gambaran kehidupan burung dilukiskan seperti halnya kehidupan manusia saat orang tuanya datang disambut dengan tempik sorak sukacita. Dengan gaya tersebut lukisan keadaan menjadi lebih hidup, lebih menarik dan gagasan yang disampaikan pengarang menjadi lebih ekspresif.

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya (Tarigan, 2011). Dalam novel *Cinta dan Kewajiban* terdapat majas metonimia sebagai berikut. “Meskipun tiap-tiap orang bersedih hati dalam segala kematian, tetapi, kalau dikenangkan orang penderitaan Sina yang sabar dan dan saleh itu, semuanya sukarela melepas dia ke *negeri baka*” (halaman 19). Pada data tersebut, pengarang memanfaatkan majas metonimia guna menggantikan nama suatu hal dengan nama lain. Hal ini dilakukan oleh pengarang agar pengungkapan tersebut menjadi lebih ekspresif dan mengesankan. Kata *negeri baka* merupakan kata pengganti dari alam akhirat atau alam keabadian. Penggunaan majas metonimia menjadikan pelukisan menjadi lebih hidup.

Menurut Keraf (2007) sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhannya (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Dalam novel *Cinta dan Kewajiban* terdapat penggunaan majas sinekdoke seperti yang terlihat pada kutipan berikut. “Maksudku, tidak dapatkah engkau *bekerja* ?” (halaman 58). Data dalam kutipan di atas sinekdoke yang menggunakan makna keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dalam kata *bekerja* yang dimaksudkan dalam kutipan adalah bekerja di perkebunan seperti pekerjaan sebagian besar masyarakat di dalam cerita yang menjadi pekerja perkebunan.

Hiperbola adalah majas yang memberi pernyataan berlebihan dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya Tarigan (2011). Majas hiperbola banyak digunakan dalam novel cinta dan kewajiban sebagai berikut. “Pergaulanku dengan ayahmu sudah seperti pergaulan harimau dengan kambing” (halaman 9).

Penggunaan majas hiperbola dalam data (e) adalah berupa kata seperti pergaulan harimau dengan kambing. Penggunaan majas ini untuk menggambarkan bagaimana ayah Ani yang digambarkan sebagai harimau yang dalam kehidupan nyata merupakan binatang pemakan daging yang buas yang bergaul dengan kambing yang dalam kehidupan nyata adalah hewan ternak yang berdaging. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan hiperbola untuk mempertegas kondisi perkawinan orang tua Ani.

Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak dan kata pembandingan lainnya (Pradopo, dalam Al Ma'ruf, 2012). Majas Simile juga terdapat dalam novel *Cinta dan Kewajiban* sebagai berikut. “Pergaulanku dengan ayahmu sudah seperti pergaulan harimau dengan kambing (halaman 9). Data tersebut merupakan majas simile yang digunakan pengarang pada kata pergaulan harimau dengan kambing yang menggambarkan kondisi rumah tangga orang tua Ani yang penuh dengan kekerasan yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya. Majas hiperbola ini digunakan pengarang untuk memberi memperkuat kondisi yang diceritakan.

Implementasi Novel *Cinta dan Kewajiban* dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra memiliki manfaat bagi siswa sehingga dalam kurikulum di tingkat Sekolah Dasar juga dimasukkan pembelajaran apresiasi sastra seperti yang terdapat dalam silabu kelas VI semester I dengan standar kompetensi

memahami teks dan cerita anak yang dibacakan. Dalam silabus ini sudah ditentukan kompetensi dasar yaitu menuliskan hal-hal penting, pokok dari suatu teks yang dibacakan dan mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan.

Dari penyusunan silabus yang sudah ditentukan maka selanjutnya diimplementasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang pada indikatornya siswa mampu menyebutkan tokoh dan watak dari cerita, menjelaskan ciri-ciri dan watak dari tokoh, menentukan latar, tema atau amanat dari cerita yang dibacakan dan mampu menuliskan isi cerita dengan bahasa sendiri. Selain itu juga terdapat indikator aspek budaya dan karakter bangsa. Pada novel *Cinta dan Kewajiban* mempunyai banyak nilai pendidikan dan nilai sosial yang bisa dipelajari siswa. Sehingga berdasar hasil kajian penelitian ini, novel *Cinta dan Kewajiban* bisa menjadi bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya di Sekolah Dasar.

Dalam membantu keterampilan berbahasa ini maka novel *Cinta dan Kewajiban* bisa dipergunakan guru kelas dalam pembelajaran sastra karena dalam novel ini banyak ditemukan bahasa kesastraan yang indah dan menarik karena seperti halnya pada karya sastra angkatan Balai Pustaka karya ini juga mempunyai sifat didaktif yaitu mempunyai nilai pengajaran moral di dalamnya. Bahasa yang tidak lazim yang dipergunakan pada zaman sekarang juga masih ditemui dalam novel ini sehingga siswa mampu diperkenalkan secara tidak langsung dengan membaca novel ini.

Dalam novel *Cinta dan Kewajiban* juga mengangkat sisi budaya yang ada pada zaman ketika novel pertama dibuat yaitu di tahun 1940 pada masyarakat di Maluku. Suasana kehidupan dan kondisi masyarakat pada waktu itu bisa menumbuhkan pemahaman budaya yang akan menumbuhkan rasa bangga terhadap semua budaya yang terdapat di Indonesia.

Siswa merupakan individu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Siswa pada dasarnya memiliki kecakapan

dan siswa pula menunjukkan kekurangannya. Secara umum kita memandang siswa pada satu kesatuan yang kompleks, dengan memberikan perlakuan yang sama. Namun, pada dasarnya siswa memiliki kecakapan dan kekurangan tersendiri. Oleh karena itu, siswa butuh diarahkan agar siswa menyadari potensinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera; bersifat penalaran; yang bersifat objektif; dan bersifat sosial; serta dapat ditambah lagi dengan sifat religius.

Dalam nilai pengajaran sastra terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengenal rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti; kebahagiaan, kebebasan, kesetian, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang mendalami sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang lebih bernilai dan tak bernilai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai majas pada novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N.St. Iskandar dapat ditarik beberapa kesimpulan. (1) Unsur-unsur yang membangun pada novel *Cinta dan Kewajiban* meliputi; (a) Tema, tema utama dalam novel ini adalah kecintaan dan kewajiban seorang anak terhadap keluarga dan orang tuanya. Tema minor yang terdapat dalam novel yaitu mencintai kebudayaan daerah sendiri; (b) Alur/Plot, novel *Cinta dan Kewajiban* merupakan cerita dengan alur normal karena keseluruhan cerita yang mengisahkan Ani dalam menjalankan kewajibannya kepada orang tua. Alur terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan Tahap penyelesaian

(tahap *denuement*); (c) Latar/setting, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, berlatar di Kampung Tihulale dan kota Ambon di Maluku. Latar sosial yang dominan adalah kehidupan masyarakat di Kampung Tihulale yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan norma sosial. Latar sosial keluarga tokoh utama juga terdapat di dalamnya yaitu Ani yang dikisahkan berasal dari keluarga yang berlatar agama cukup baik terutama dari didikan ibunya; (d) d. Penokohan dalam novel *Cinta dan Kewajiban* terdiri dari tokoh utama yaitu Ani dan tokoh tambahan yaitu Sina, Steven, Ros, dan Bram; (e) Amanat, dalam novel *Cinta dan Kewajiban* memberi pesan agar selalu berbuat baik dan menunaikan kewajiban seorang anak kepada orang tua. Amanat yang lain adalah agar tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Sedangkan Pesan tersirat yang ada dalam novel yakni keutamaan doa dan ridho orang tua dalam kehidupan perkawinan.

Majas yang ada dalam novel *Cinta dan Kewajiban* dalam kajian penelitian ini meliputi majas metafora, majas metonimia, majas sinekdoke, majas personifikasi, majas hiperbola dan majas simile. Majas yang paling banyak ditemukan adalah majas hiperbola sedangkan majas lainnya yang tidak diteliti juga terdapat di dalamnya namun jumlahnya tidak banyak. Novel *Cinta dan Kewajiban* karya L. Wairata dan N.St. Iskandar dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra karena dalam novel ini sudah mencakup dari tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang meliputi membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rofi'uddin, & Darmiyati Zuhdi. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*

- Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ali Muhtadi. 2010. Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVI/Mei 2010.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian. Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- _____. 2012. *Kajian Stilistika, Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesinde.
- Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fananie, Z. 2002. *Telaah Sastra*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuh kembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Jakob Sumardjo. 2006. *Novel Indonesia Pengantar*. Jakarta: Karya Unipress.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nugrahani, Farida & Al-ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jogjakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sukarjaputra, Rakaryan. 2002. "Buku yang Baik Merangsang Anak Berimajinasi" dalam 'Sekolah Alternatif untuk Anak (Sinta Ratnawati ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, Mukti. 2017. Forgrounding dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat karya Danarto. *Jurnal Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 3 No. 1 Februari 2017.
- Zulfahnur, Z.F.dkk. 2002. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

